

Peningkatan hasil belajar tematik siswa SD menggunakan model *make a match* berbantuan media *question box*

Wiwin Andriani  Universitas PGRI Madiun

Nur Samsiyah, Universitas PGRI Madiun

Endang Sri Maruti, Universitas PGRI Madiun

 wiwinandriani2000@gmail.com

Abstract: The purpose of this study was to improve the thematic learning outcomes for class IV SDN 3 Trisono by using the Make A Match learning model assisted by the Question Box media. This type of research is Classroom Action Research (CAR) with 11 students as the research subject. The research (CAR) was carried out in two cycles, namely cycle I and cycle II. The procedure in this research is planning, implementation, observation, and reflection. Collecting data through interviews, observation, and test. Data analysis used qualitative data analysis, namely by collecting data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions and quantitative analysis by analyzing data through test results, and measuring the percentage of completeness of test results. The results of the study after using the make a match model, the learning outcomes in the first cycle obtained an average of 73 with a percentage of 55% and in the second cycle an average of 92 with a percentage of 91%. The application of the make a match model to student learning outcomes has increased by 36%, so the results of the study indicate that the application of the make a match model assisted by the question box media can improve thematic learning outcomes at SDN 3 Trisono.

Keywords: Make a match, Question box, Learning outcomes.

Abstrak: Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui peningkatan dari hasil belajar tematik siswa kelas IV SDN 3 Trisono melalui model *make a match* dengan bantuan media *question box*. Jenis penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Untuk subjek penelitian adalah 11 siswa. Penelitian (PTK) dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Prosedur pada penelitian ini adalah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik tes. Sedangkan untuk analisis data menggunakan analisis data kualitatif yaitu dengan mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta analisis kuantitatif dengan menganalisis data melalui hasil tes, dan mengukur presentase ketuntasan hasil tes. Hasil penelitian setelah menggunakan model *make a match* hasil belajar pada siklus I memperoleh rata-rata 73 dengan presentase 55% dan pada siklus II memperoleh rata-rata 92 dengan presentase 91%. Penerapan model *make a match* pada hasil belajar siswa mengalami peningkatan 36%, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *make a match* berbantuan media *question box* dapat meningkatkan hasil belajar tematik di SDN 3 Trisono.

Kata kunci: *Make a match*, *Question box*, Hasil belajar



Copyright ©2022 Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar

Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah perantara sebagai tempat penerus bangsa untuk mencari ilmu yang telah dipersiapkan berperan untuk mencerdaskan penerus bangsa dalam mendapatkan ilmu pengetahuan, sikap, keterampilan dan ilmu lainnya. Pendidikan memberikan pelatihan, pengajaran, dan bimbingan bertujuan memberikan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga kedudukan pendidikan sangat berpengaruh di negara manapun. Pendidikan dapat dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan disatuan pendidikan. Menurut Saputra (2017) Pembelajaran adalah proses memperoleh ilmu untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam dilakukan oleh guru sebagai pengajar dengan siswa sebagai seseorang yang ingin belajar. Guru dalam melaksanakan pembelajaran terdapat tantangan tersendiri ketika siswa memiliki permasalahan belajar yang membutuhkan pendekatan, mengidentifikasi suatu masalah, dan membantu mencari solusi dalam permasalahan yang dimiliki siswa.

Pembelajaran yang diterapkan dalam tingkat sekolah dasar masih berpedoman pada kurikulum 2013. Adapun pelaksanaan dari kurikulum 2013 menggunakan pembelajaran tematik. Jiwa, dkk (2013) pembelajaran tematik yaitu belajar dengan menghubungkan berbagai mata pelajaran untuk digabung menjadi satu dalam satu tema tertentu. Pembelajaran tematik bertujuan mengajarkan konsep atau materi yang disampaikan kepada dengan aktif siswa melakukan sesuatu, kegiatan yang dipilih disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan konsep yang baru. Rusman (2015) mengemukakan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang memiliki fokus supaya siswa menjadi lebih bersemangat untuk memperoleh ilmu dan dilatih merumuskan, dan menyelesaikan suatu masalah

Permasalahan belajar banyak sekali terjadi saat ini sehingga memberikan hasil belajar yang kurang maksimal. Riwahyudin (2015) menjelaskan permasalahan belajar bisa dari berbagai faktor yaitu dari faktor internal atau dalam diri siswa seperti kurangnya motivasi belajar, konsentrasi, kecerdasan, kondisi tubuh, serta minat dan perhatian yang diperlukan pada saat belajar. Sedangkan faktor eksternal seperti pengaruh dari berbagai lingkungan baik dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pingge dan Wangid (2016) mengemukakan bahwa permasalahan belajar pada siswa juga berkaitan dengan kurangnya bersosial dengan teman satu kelas sehingga muncul rasa kurang percaya diri, takut menyampaikan pendapat, sehingga apa yang belum dipahami pada materi pelajaran tidak tersampaikan. Hasil belajar dapat dikatakan berhasil ketika melihat perubahan cara berfikir siswa yang terkonsep dengan apa yang diajarkan guru. Wirda, dkk (2020) hasil belajar adalah cara yang dapat dilakukan guru sebagai alat ukur didalam pembelajaran bertujuan untuk mengetahui siswa dalam menguasai materi pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Hasil belajar menurut Supardi (2013) menjelaskan hasil belajar merupakan pencapaian yang dimiliki siswa pada kemampuan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hasil belajar diperoleh melalui pengujian dari guru secara langsung untuk mengetahui perkembangan pada diri siswa. Aspek pengetahuan dapat dilakukan melalui ujian tes maupun non tes terkait materi pelajaran yang menjadi standar kompetensi siswa. Aspek sikap dapat diketahui bagaimana sikap siswa ketika berada di kelas, respon yang dilakukan dapat menjadi karakter untuk diarahkan menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya. Aspek keterampilan dapat diketahui ketika siswa melakukan aktivitas yang berkaitan dengan kemampuan anak di bidang keterampilan. Metode atau model yang dipilih guru memberikan pengaruh penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Permasalahan kesulitan belajar memberikan tantangan bagi guru untuk memberikan inovasi di dalam pembelajaran, guru dapat mengubah bagaimana strategi yang digunakan didalam pembelajaran baik dari model, metode, atau pendukung terlaksananya pembelajaran yang efektif, efisien, dan dipahami siswa.

Peneliti melakukan observasi untuk mengetahui pembelajaran yang dilaksanakan di SDN 03 Trisono yang dipilih sebagai tempat penelitian dan memperoleh hasil bahwa guru memberikan ilmu terkait konsep yang akan didapat siswa dengan menggunakan cara menjelaskan melalui lisan secara langsung atau dengan metode ceramah. Ketika peneliti mengamati, bahwa didalam pembelajaran siswa ada yang tidak berkonsentrasi, sehingga guru mengalami kesulitan dalam mengendalikan fokus siswa untuk mengikuti pembelajaran. Untuk mencari jalan keluar terkait keadaan yang belum sesuai dengan apa yang diharapkan guru dapat melalui model pembelajaran yang diambil dengan harapan memberikan perubahan akan pemahaman konsep materi pembelajaran sehingga hasil belajar dapat meningkat. Model pembelajaran kooperatif adalah model yang dipilih sebagai pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok baik secara berpasangan maupun dengan kelompok besar yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan psikomotor, kognitif, dan afektif dalam pembelajaran.

Model pembelajaran yang mendukung dalam belajar secara berkelompok adalah model *Make a Match*. Anggarawati, dkk (2014) menjelaskan Model *Make a Match* dilakukan secara berpasangan yaitu siswa dapat mencari pasangannya sambil belajar mengenal konsep materi yang disampaikan dalam pembelajaran, sesuai dengan kartu yang didapatnya. Siswa dipilah dengan beberapa orang dijadikan dalam satu tim yaitu beberapa orang membawa dan menunjukkan permasalahan dan sekelompok orang mencari pasangan atau sekelompok orang yang saling berkaitan dengan pertanyaan yang didapat dengan batas waktu yang sudah ditetapkan terlebih dahulu, sehingga didalam proses belajar menjadi lebih aktif, kreatif, bekerjasama menyelesaikan masalah, serta memunculkan berfikir kritis. Tarigan, (2014) menjelaskan bahwa kegiatan dalam pembelajaran ini diawali dengan guru memberikan sebuah materi terlebih dahulu, kemudian guru menyiapkan sebuah kartu yang terkait dengan materi pelajaran. Kartu tersebut kemudian dicocokkan dengan siswa. Jika dilakukan secara berpasangan maka antara siswa satu dengan lainnya berbeda sehingga siswa berperan aktif untuk mencocokkan yang terkait dengan pertanyaan dan jawaban yang sesuai dengan dibatasi waktu tertentu. Model ini diharapkan siswa menjadi berfikir kritis, kreatif dan menjadi lebih menyenangkannya. Model *make a match* memiliki tujuan dalam keterhubungan dari pelaksanaan pembelajaran tematik yang tidak hanya memfokuskan pada pengetahuan tetapi juga memberikan perubahan pada sikap, sosial, dan perkembangan tingkah laku lainnya. Aliputri (2018) mengungkapkan bahwa model *make a match* diharapkan dapat membentuk sikap atau pribadi siswa untuk memiliki sikap bekerjasama, menghargai perbedaan, percaya diri ketika belajar.

Model *Make a Match* membutuhkan waktu yang cukup ketika memasangkan antara pertanyaan dan jawaban yang diperoleh siswa, perlunya media pembelajaran agar waktu yang dibutuhkan dapat efisien pada saat pembelajaran. Alat pendukung pembelajaran dengan memanfaatkan *question box* merupakan pemanfaatan salah satu media pendukung pembelajaran konkret atau nyata yang mampu meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. motivasi belajar yang dimiliki siswa perlu dorongan dengan memanfaatkan media pendukung pembelajaran agar menjadi lebih dapat dimengerti dan menarik, selain itu efisiensi waktu dan tenaga dengan adanya media pembelajaran dapat mempermudah pelaksanaan pembelajaran. pendukung pembelajaran *question box* menurut Suprianingsih dan Wulandari (2020) menjelaskan bahwa *question box* dibuat dengan berbentuk persegi. Kotak yang dibuat dengan diberikan berbagai macam-macam pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang diambil masing-masing kelompok secara acak. Menurut Ayuni, dkk (2017) *question box* ini memberikan siswa untuk berfikir secara kreatif, inovatif, menyenangkan yang diharapkan dengan mencari pertanyaan sendiri, melatih siswa menemukan masalah, mengidentifikasi masalah, dan mencari solusi atau jawaban yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

P. Pertiwi, dkk (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media *question box* menjadi lebih menarik dan menyenangkan siswa ikut berpartisipasi dengan aturan yang sudah ditetapkan. Sehingga dapat memunculkan motivasi belajar,

berpikir kreatif, berpikir kritis. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik melakukan suatu penelitian yang dituju mengenai inovasi model kegiatan belajar melalui *make a match* dengan bantuan media memanfaatkan *question box* untuk memberikan perubahan, perkembangan kemampuan yang diperoleh dengan Latihan melalui pengetahuan, tingkah laku, minat dan bakat siswa kelas IV SDN 3 Trisono.

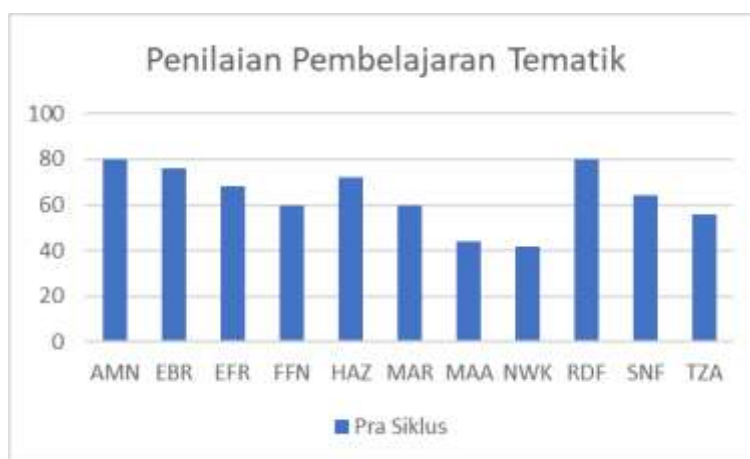
METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian untuk mengetahui tindakan guru ketika melaksanakan pembelajaran, dan kegiatan siswa ketika mengikuti pembelajaran dan menghasilkan refleksi yang dapat memperbaiki pembelajaran dan hasil belajar yang lebih meningkat. Penelitian ini mengambil tempat di Sekolah Dasar Negeri 3 Trisono Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Subjek dalam penelitian ini terdapat 11 siswa kelas IV SDN 3 Trisono. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan tes. Instrumen untuk mengumpulkan data dengan menggunakan lembar wawancara guru dan siswa, lembar observasi guru dan siswa, serta lembar tes sebagai evaluasi setelah melalui proses kegiatan belajar. Teknik Analisis data menggunakan analisis data kualitatif yaitu dengan mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta analisis kuantitatif dengan menganalisis data melalui hasil tes, dan mengukur presentase ketuntasan hasil tes. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki empat komponen yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa sudah masuk dalam kategori baik dan sangat baik 80%. Keberhasilan belajar dikatakan meningkat ketika telah mencapai kemampuan indikator yang telah ditetapkan.

HASIL PENELITIAN

Hasil Pra Siklus

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti memberikan tes kepada siswa untuk mengetahui kemampuan awal hasil belajar siswa. Adapun hasil belajar siswa pada pra siklus sebagai berikut:



GAMBAR 1. Nilai siswa pada pra siklus

Dapat diamati melalui gambar 1. nilai yang diperoleh siswa pada pra siklus yaitu AMN= 80, EBR= 76, EFR= 68, FFN= 60, HAZ= 72, MAR= 60, MAA= 44, NWK= 42, RDF= 80, SNF= 64, TZA= 56. Berdasarkan gambar pada kondisi awal menyatakan bahwa, hasil belajar mendapat presentase yang rendah. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui perolehan nilai siswa 40-48= 18%, 49-56= 9%, 57-64= 18%, 65-72= 27%, 73-80= 27%. Maka dapat diketahui

bahwa terdapat 3 siswa yang mendapat nilai diatas rata-rata yang telah ditetapkan dengan presentase sebanyak 27%, sedangkan 11 siswa lainnya mendapat nilai dibawah rata-rata yang telah ditetapkan dengan presentase sebanyak 73%.

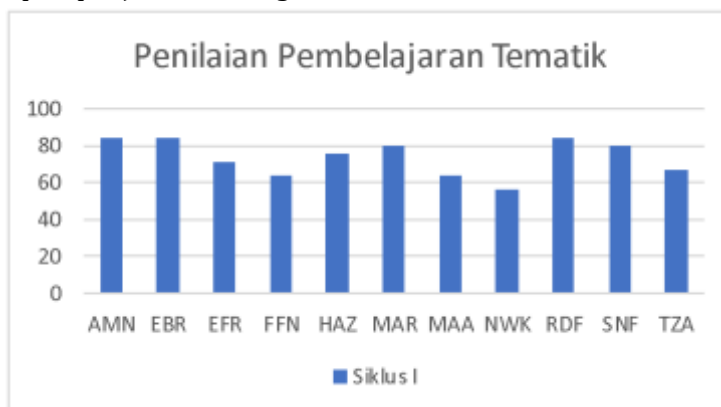
TABEL 1. Ketuntasan pada Hasil Belajar Siswa Pra Siklus

Aspek	Jumlah	Presentase
Siswa yang mengikuti tes	11	
Siswa yang tuntas belajar	3	27%
Siswa yang tidak tuntas belajar	8	73%
Presentase ketuntasan	27%	

Berdasarkan tabel 1. ketuntasan siswa dapat diperoleh bahwa siswa yang mendapatkan kriteria nilai diatas ketercapaian terdapat 3 dengan presentase 27% sehingga masih belum optimal dengan target 80% pada ketuntasan klasikal. Maka peneliti memberikan suatu inovasi untuk membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar tematik melalui model *make a match* berbantuan media *question box*.

Hasil Siklus I

Peneliti mengambil penilaian dengan pemberian tes kepada siswa untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diterapkan model *make a match* berbantuan *question box*. Adapun penjelasan sebagai berikut:



GAMBAR 2. Nilai siswa pada siklus I

Dapat diamati melalui Gambar 2. nilai yang diperoleh siswa pada siklus I yaitu AMN= 84, EBR= 84, EFR= 72, FFN= 72, HAZ= 76, MAR= 80, MAA= 64, NWK= 56, RDF= 84, SNF= 80, TZA= 70. Berdasarkan gambar pada siklus pertama menyatakan bahwa, hasil belajar mendapat presentase yang lebih meningkat dibandingkan dengan kondisi awal tetapi belum maksimal. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui perolehan nilai siswa 56-61= 9%, nilai 62-67= 9%, 68-73= 9%, 74-79= 18%, 80-85= 55%. Maka dapat diketahui bahwa terdapat 6 siswa yang mendapat nilai diatas rata-rata yang telah ditetapkan dengan presentase sebanyak 55%, sedangkan 5 siswa lainnya mendapat nilai dibawah rata-rata yang telah ditetapkan dengan presentase sebanyak 45%.

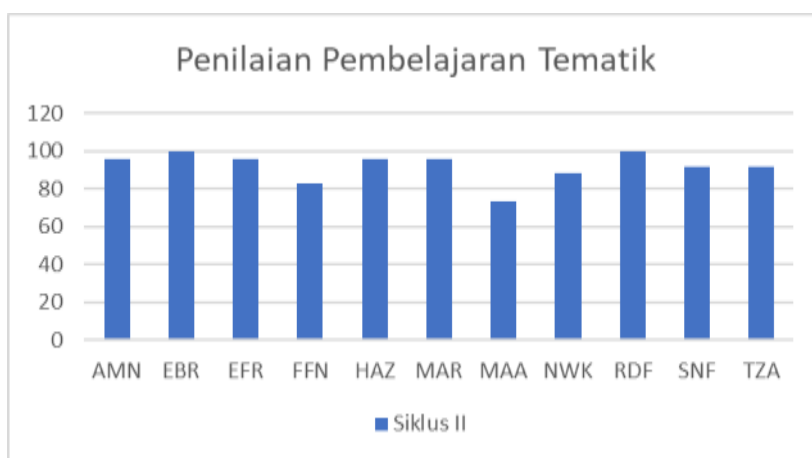
TABEL 2. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I

Aspek	Jumlah	Presentase	Target
Siswa yang mengikuti tes	11		
Siswa yang tuntas belajar	6	55%	
Siswa yang tidak tuntas belajar	5	45%	
Presentase ketuntasan	55%		80%

Berdasarkan tabel 2. tersebut bahwa 11 siswa yang mengikuti tes hanya 6 siswa yang dinyatakan tuntas dengan presentase 55%. Sehingga dikategorikan hasil belajar siswa kurang optimal. Hal tersebut dapat diketahui pada saat pemberian tes terkait materi kegiatan ekonomi siswa belum bisa membedakan perbedaan antar kegiatan ekonomi. Kemudian memahami teks cerita fiksi, bagian- bagian dari prosa masih membutuhkan bimbingan guru untuk memahami cerita. Maka tindakan untuk memperbaiki hasil belajar siswa menjadi lebih baik akan mengusahakan pada tindakan siklus II.

Hasil Siklus II

Siklus II dilaksanakan bertujuan memperbaiki kekurangan yang terjadi pada tindakan siklus I pada saat pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar tematik siswa kelas IV sekolah dasar, peneliti mengambil penilaian dengan pemberian tes kepada siswa yang berbeda pada tindakan siklus I, soal yang diberikan lebih menarik agar siswa paham dengan petunjuk yang jelas. Adapun penjelasannya melalui gambar dibawah ini:



GAMBAR 3. Nilai siswa tingkat siklus II

Dapat diamati melalui Gambar 3. nilai yang diperoleh siswa pada siklus kedua yaitu AMN= 96, EBR= 100, EFR= 96, FFN= 83, HAZ= 96, MAR= 96, MAA= 73, NWK= 88, RDF= 100, SNF= 92, TZA= 92. Berdasarkan gambar pada siklus kedua menyatakan bahwa, hasil belajar mendapat presentase meningkat lebih maksimal. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui perolehan nilai siswa 70-75= 18%, 82-88= 9%, 89-94=18%, 95-100= 55%. Maka Siswa yang tuntas belajar ada 10 dengan presentase 91 %, dan siswa yang tidak tuntas belajar ada 1 dengan presentase 9%. Maka dapat diketahui bahwa terdapat 10 siswa yang mendapat nilai diatas rata-rata yang telah ditetapkan dengan presentase sebanyak 91%, sedangkan 1 siswa lainnya mendapat nilai dibawah rata-rata yang telah ditetapkan dengan presentase sebanyak 9%.

TABEL 3. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II

Aspek	Jumlah	Presentase	Target
Siswa yang mengikuti tes	11		
Siswa yang tuntas belajar	10	91%	
Siswa yang tidak tuntas belajar	1	9%	
Presentase ketuntasan	91%		80%

Berdasarkan diagram diatas bahwa hasil belajar pada pembelajaran tematik tema 8 pada kelas IV mengalami peningkatan dan lebih optimal yaitu siswa yang tuntas belajar

sebanyak 10 siswa dengan presentase 91%, dapat diamati dengan cara guru menjelaskan materi melalui video, memberikan variasi soal yang berbeda memberikan siswa dapat memahami perbedaan kegiatan ekonomi. Hal tersebut memberikan pemahaman siswa dapat tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran.

PEMBAHASAN

Data hasil belajar pada tindakan siklus I dan siklus II siswa kelas IV SDN 3 Trisono. Dalam hal ini mengalami peningkatan belajar setelah menerapkan kegiatan belajar menggunakan model *make a match* berbantuan media *question box*, Adapun penjelasannya dapat dilihat dibawah ini:

TABEL 4. Hasil belajar tingkat tahap pra siklus, tingkat siklus I, dan tingkat siklus II

Tindakan	Presentase dan Jumlah siswa yang tuntas	Presentase dan Jumlah siswa yang belum tuntas	Rata-rata secara klasikal	Keterangan
Pra Siklus	3 siswa dengan presentase 27%	8 siswa dengan presentase 73%	64	Presentase hasil belajar siswa mengalami peningkatan 36%
Siklus I	6 siswa dengan presentase 55%	5 siswa dengan presentase 45%	73	
Siklus II	10 siswa dengan presentase 91%	1 siswa dengan presentase 9%	92	

Berdasarkan tabel 4. bahwa pada siklus I siswa yang mengalami kriteria dalam tuntas belajar terdapat 6 siswa dengan memiliki ketuntasan pada kriteria presentase 55%, dan yang belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar adaterdapat 5 siswa melalui ketuntasan belajar dengan presentase 45%, dengan nilai rata-rata 73. Sedangkan pada siklus II siswa yang tuntas belajar terdapat 10 siswa dengan presentase 91%, dan yang belum tuntas 1 siswa dengan presentase 9% dengan nilai rata-rata 92. Maka hasil belajar siswa sudah mencapai standar nilai KKM dan mengalami peningkatan 36%. Adapun penjelasannya melalui gambar berikut:



GAMBAR 4. Hasil belajar pada tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II

Melalui gambar 4. Pada kondisi awal menunjukkan presentase 20% pada ketuntasan belajar siswa, pada siklus I menunjukkan presentase 45 % pada ketuntasan

belajar siswa, pada siklus II menunjukkan presentase 92% pada ketuntasan belajar siswa. Pada siklus I dan siklus II maka diperoleh peningkatan hasil belajar 36 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model *make a match* berbantuan media *question box* dapat meningkatkan hasil belajar tematik pada siswa kelas IV SDN 3 Trisono.

SIMPULAN

Dari hasil data yang diperoleh melalui pengamatan secara langsung dilakukan pada saat pembelajaran dapat disimpulkan bahwa model *make a match* berbantuan media *question box* dapat memberikan inovasi serta peningkatan kemampuan belajar siswa terhadap proses pembelajaran dan lebih menarik dibandingkan dengan kegiatan belajar pada sebelumnya. Pada pelaksanaan di setiap siklusnya memberikan perubahan kepada siswa. Hasil belajar pada setiap siklus mengalami perkembangan setelah pembelajaran menerapkan model *make a match* berbantuan media *question box*. Hasil belajar mengalami peningkatan yaitu pada siklus I 55% dan di siklus II 91% Adapun peningkatan pada siklus I dan II yaitu 36%. Sehingga Penerapan model *make a match* berbantuan media *question box* dapat meningkatkan hasil belajar tematik pada tema 8 siswa kelas IV SDN 3 Trisono.

Pembelajaran dengan inovasi model *make a match* berbantuan media *question box* dalam pelaksanaannya memiliki kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan inovasi kegiatan belajar model *make a match* berbantuan media *question box* bagi guru adalah melalui model tersebut guru memberikan penyampaian materi kepada siswa lebih menarik dan lebih jelas, guru dilatih lebih kreatif dalam membuat soal dikartu karena dengan soal yang lebih bervariasi siswa lebih tertarik dalam berdiskusi. Guru melatih siswa untuk membiasakan fokus ketika belajar. Kekurangan bagi guru adalah guru terlebih dahulu untuk memahami materi yang akan disampaikan agar siswa dapat paham terkait materi dan tidak kesulitan dalam berdiskusi, jika penyampaian guru kurang jelas materi tidak tersampaikan kepada siswa. Kemudian guru membutuhkan waktu lama dalam kegiatan belajar, Pemberian soal yang terlalu rumit dengan petunjuk yang kurang jelas dapat menyulitkan siswa ketika berdiskusi untuk menemukan jawaban.

Kelebihan penerapan model *make a match* berbantuan media *question box* bagi siswa adalah belajar dengan model *make a match* menjadi lebih menyenangkan, belajar tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru tetapi siswa dilatih untuk aktif mencari jawaban sendiri melalui kegiatan belajar bersama kelompok. Belajar dengan model *make a match* dapat meningkatkan keaktifan, dan dilatih belajar bekerjasama. Kekurangan bagi siswa adalah penerapan model *make a match* jika dilakukan berulang-ulang akan terasa bosan sehingga guru harus kreatif memberikan variasi kegiatan belajar yang berbeda dengan membuat kartu yang lebih menarik, Penerapan *model make a match* jika siswa tidak memahami peraturan kegiatan yang dijelaskan guru, maka akan berdampak pada kesulitan siswa menemukan kelompoknya, mencocokkan kartu, kemudian saat berdiskusi kesulitan dalam memahami isi soal, maka siswa dilatih untuk konsentrasi memperhatikan penyampaian materi dari guru. Pembelajaran dengan inovasi model *make a match* berbantuan media *question box* dapat mampu meningkatkan hasil belajar, maka guru dapat menerapkan beragam model sebagai inovasi pembelajaran agar memberikan motivasi belajar siswa yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Aliputri, D. H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(1A), 70-77. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v2i1a.2351>
2. Anggarawati, I. G. A. A., Kristiantari, M. R., & Asri, I. G. A. A. S. (2014). Pengaruh Make a Match Berbantuan Media Kartu Gambar Terhadap Hasil Belajar IPA SD. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 1-10. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jjpgsd.v2i1.2146>

3. Ayuni, I. G. A. P. A. S., Kusmariyatmi, N., & Japa, I. G. N. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Media Question Box Terhadap Hasil Belajar Ipa Kelas V. *Journal of Education Technology*, 1(2), 183–190. <https://doi.org/10.23887/jet.v1i3.12503>
4. Jiwa, Dantes, & Marhaeni. (2013). Pengaruh Implementasi Pembelajaran Tematik Terhadap Prestasi Belajar Ditinjau Dari Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas IV Gugus Empat di Kecamatan Gianyar. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpepi.v3i1.621>
5. Pertiwi, P., Dony, N., & Mashuri, M. T. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Box Question Pada Materi Sistem Koloid Di Ma Siti Mariam Banjarmasin. *Dalton: Jurnal Pendidikan Kimia Dan Ilmu Kimia*, 2(2), 26–35. <https://doi.org/10.31602/dl.v2i2.2385>
6. Pingge, H. D., & Wangid, M. N. (2016). Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa sekolah dasar di kecamatan kota Tambolaka. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1). <https://www.neliti.com/publications/71489/faktor-yang-mempengaruhi-hasil-belajar-siswa-sekolah-dasar-di-kecamatan-kota-tam>
7. Riwahyudin, A. (2015). Pengaruh Sikap Siswa Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sekolah Dasar Di Kabupaten Lamandau. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 11. <https://doi.org/10.21009/jpd.061.02>
8. Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Rajawali Pers.
9. Saputra, D. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas IV pada Pembelajaran IPA dengan Model Pembelajaran Make A Match Di SDN 12 Api-Api Pesisir Selatan. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5(3), 148. <https://doi.org/10.29210/120200>
10. Supardi. (2013). Hasil belajar matematika siswa ditinjau dari interaksi tes formatif uraian dan kecerdasan emosional. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(2), 78–96. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v3i2.115>
11. Suprianingsih, N. W. S., & Wulandari, I. G. A. A. (2020). Model Problem Posing Berbantuan Media Question Box Berpengaruh Terhadap Kompetensi Pengetahuan Matematika Siswa SD. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 25(3), 308–318. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MI/article/view/25472>
12. Tarigan, D. (2014). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Make A Match Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas V SDN 050687 Sawit Seberang. *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 5(1), 56–62. <https://doi.org/10.15294/kreano.v5i1.3278>
13. Wirda, Y., Ulumudin, I., Widiputera, F., Listiawati, N., & Fujianita, S. (2020). *Faktor-Faktor Determinan Hasil Belajar*. Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.